

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebelum peneliti mengemukakan data terkait Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui *unplugged activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, peneliti akan menyampaikan uraian singkat mengenai lokasi yang menjadi tempat penelitian.

a. PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru



Gambar 4.1 PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

1) Profil Sekolah

Nama : PAUD Alam Darunnajah
Alamat : Jl. Trikora Tambak Halayung
Kode Pos : 70723
Kelurahan : Landasan Ulin Tengah

Kecamatan : Liang Anggang
Kota : Banjarbaru
Provinsi : Kalimantan Selatan
NPSN : 7002922
Nama Yayasan : Darunnajah Habsy
Ketua Yayasan : Said Zean Al-Habsy, S.Pd.I

b. Sejarah PAUD Alam Darunnajah

PAUD Alam Darunnajah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Darunnajah Al-Habsyi di bawah kepemimpinan Bapak Said Zean Al-Habsy, S.Pd.I. Lembaga ini resmi berdiri pada 7 Januari 2018 dengan jumlah peserta didik awal sebanyak 9 anak pada semester pertama. Pada semester berikutnya, jumlah tersebut meningkat menjadi 19 anak, dan dari tahun ke tahun terus bertambah hingga mencapai 60 peserta didik saat ini. Yayasan yang menaungi PAUD Alam Darunnajah mencakup berbagai unit pendidikan, seperti TK, KB, sekolah penyetaraan, serta TPQ. Layanan TK dan KB di PAUD Alam Darunnajah telah memperoleh akreditasi B (Baik) TK pada tahun 2022 dan KB pada tahun 2023. Selain itu, lembaga ini ditetapkan sebagai sekolah penggerak untuk periode 2022–2025 dan saat ini didukung oleh sebelas orang tenaga pendidik.

2. Visi, Misi, dan Tujuan PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

Visi : Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, cinta alam, ceria, terampil dan berkarakter profil pelajar Pancasila.

Misi

- a. Pendidik memberikan keteladanan sopan santun baik perkataan maupun perilaku yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
- b. Model pembelajaran berbasis alam untuk memenuhi kebutuhan karakteristik peserta didik dengan optimal.
- c. Memfasilitasi pengembangan pondasi dasar peserta didik sejak dini.
- d. Proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Tujuan :

- a. Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
- b. Terbentuknya peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar.
- c. Terwujudnya peserta didik yang berkarakter profil pelajar pancasila.

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang berada di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Guru Paud Alam Darunnajah Banjarbaru

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Suhartini, S.Pd.AUD	S1 PAUD	Kepala Sekolah TU
2.	Dewi	SMAN	Guru Relawan
3.	Aulia Maulida	SMAN	Guru TK B2 Bendahara KB
4.	Herlina	D1	Pengelola KB Guru KB
5.	Halipah	MA	Guru TK B1 Bendahara TK
6.	Wiyana Safitri, S.Pd	S1 PAI	Koordinator Pendidik

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
			Guru TK B3
7.	Rizky Amelia	MA	Guru Pendamping KB
8.	Gina Ussariah	SMAN	Wali Kelas KB
9.	Delia Herliana	SMAN	Guru Pendamping TK A
10.	Alfina Nur Islami, S.Pd	S1 PGSD	Guru Pendamping TK B2
11.	Mustika Murni	SMPN	Petugas Kebersihan

Sumber Data : (CDTU) Dokumen Tata Usaha PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru Tahun 2025/2026.

4. Data Peserta Didik

Berikut tabel 4.2 data siswa secara keseluruhan yang berada di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru tahun 2025/2026 :

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

NO	Kelompok	Jumlah
1.	KB	16
2.	TK A	19
3.	TK B1	11
4.	TK B2	10
5.	TK B3	11
JUMLAH		67

Sumber Data : (CDTU) Dokumen Tata Usaha PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru Tahun 2025/2026.

5. Data Sarana dan Prasarana PAUD Alam Darunnajah

Data sarana dan prasarana yang ada pada PAUD Alam Darunnajah pada tahun 2025/2026 berikut ini:

Tabel 4. 3 Data sarana dan prasarana PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

No	Nama barang	jumlah	Keterangan
1.	Timbangan anak	3	Baik
2.	Pengukur tinggi badan	2	Baik
3.	Printer Epson L120	1	Baik
4.	Bak sampah gandeng	1	Baik
5.	Pemotong rumput elektrik	1	Baik
6.	Kipas angin	1	Baik
7.	Jungkitan besi	1	Baik
8.	Panjatan besi	1	Baik
9.	Mesin absen	1	Baik

No	Nama barang	jumlah	Keterangan
10.	Karpet pazzel	4	Baik
11.	Alat semprot densifektan	2	Baik
12.	Kotak P3K	1	Baik
13.	Timbangan dewasa	2	Baik
14.	Prosotan + ayunan plastik	1	Baik
15.	Jungkitan karakter	2	Baik
16.	Meja plastik besar	1	Baik
17.	Kursi plastik siswa	8	Baik
18.	Alas jungkitan	2	Baik
19.	Smart TV	1	Baik
20.	Printer canon pixma pc	1	Baik
21.	Sound sistem	1	Baik
22.	Proyektor set	1	Baik
23.	Lemari APE/Arsip	1	Baik
24.	Bakiak	4	Baik
25.	Kursi rapat guru	6	Baik
26.	Laptop Acer	1	Baik

Sumber Data : (CDTU) Dokumen Tata Usaha PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru Tahun 2025/2026.

6. Data Peserta Didik Kelas TK B1

Berikut ini tabel 4.4 data peserta didik kelas TK B1 PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru:

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Kelas TK B1

No	Nama	Umur
1.	Adenandra	6 Tahun
2.	Fauzan	5 Tahun
3.	Sultan	5 Tahun
4.	Aisyah	5 Tahun
5.	Kahfiza	5 Tahun
6.	Farid	5 Tahun
7.	Raisya	5 Tahun
8.	Suci	5 Tahun
9.	Risya Nur Azkia	5 Tahun
10.	Husien	5 Tahun
11.	Selvita	5 Tahun

Sumber Data : (CDTU) Dokumen Tata Usaha PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru Tahun 2025/2026.

7. Program Kegiatan Belajar anak di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

PAUD Alam Darunnajah memiliki banyak program yang diterapkan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan anak, pada semester ini program yang baru

saja dilaksanakan adalah Program Pasar Literasi. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkaya bahasa yang dimiliki anak secara optimal. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penilaian dari dinas/yayasan pendidikan, kemampuan bahasa anak pada PAUD Alam Darunnajah ini berada pada kategori cukup baik pada tahun 2024. Oleh karena itu, sekolah berusaha meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui program pasar literasi yang baru direalisasikan sebagai bentuk penguatan bahasa kepada anak secara berkelanjutan.¹

Program literasi dilaksanakan melalui tiga kelas sentra dengan penggunaan bahasa yang berbeda disetiap kelas masing-masing bagi anak kelompok B. Kelas B1 menggunakan sentra Alam dengan bahasa Arab, Kelas B2 menggunakan sentra persiapan dengan bahasa Inggris, sedangkan B3 menggunakan sentra digital dengan bahasa Indonesia dan Banjar dalam proses pembelajaran.²

Kegiatan pembelajaran sentra dilaksanakan menggunakan sistem rotasi (*rolling*) sehingga anak-anak kelompok B memperoleh kesempatan yang sama untuk mencoba dan merasakan seluruh sentra pembelajaran dalam satu minggu. Pada hari Senin hingga Selasa anak mengikuti pembelajaran di kelas sentra masing-masing. Selanjutnya, pada hari Rabu dan Kamis dilakukan rotasi kelas agar anak memperoleh pengalaman belajar di semua sentra. Pada hari Jumat, anak kembali ke sentra asal dengan kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada penguatan nilai-nilai keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler.

¹ Hasil Wawancara dari Kepala Sekolah di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, Jum'at 21 November 2025.

² CWKS.1: Catatan Wawancara Kepala Sekolah No 1

Kegiatan belajar mengajar di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru dilaksanakan setiap hari Senin-Jumat, kecuali libur nasional. Kegiatan pembelajaran pada hari Senin sampai Kamis dimulai pada pukul 07.30 – 11.00 WITA. Sedangkan pada hari Jumat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan hingga pukul 10.00 WITA. Kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Kegiatan belajar hari Senin – Jum’at

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin – Jumat	07.30 – 08.00 WITA	Penyambutan anak-anak
2.	Senin – Jumat	08.00 – 08.30 WITA	Upacara/Senam
3.	Senin – Jumat	08.30 – 09.00 WITA	Tilawati dan story telling
4.	Senin – Jumat	09.00 – 09.15 WITA	Kegiatan Awal (SOP)
5.	Senin – Jumat	09.15 – 09. 40 WITA	Makan MBG
6.	Senin – Jumat	09.40 – 10.40 WITA	Sentra Alam/digital/persiapan/ibadah
7.	Senin – Jum’at	10.40 – 11.00 WITA	Kegiatan Akhir/Refleksi/Berdo’a

Sumber Data : (CDTU) Dokumen Tata Usaha PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru Tahun 2025/2026.

B. Pembahasan Penelitian

Penyajian data adalah hasil yang diperoleh selama penelitian dengan melakukan berbagai macam pengumpulan data. Pengamatan ini dilakukan peneliti dari tanggal 10 November 2025 sampai dengan 10 Januari 2026 di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru melalui penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, serta anak-anak di kelompok B1. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut untuk menjelaskan perkembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui pelaksanaan *unplugged activities*. Penyajian dilakukan

dalam bentuk deskripsi naratif dengan uraian kata-kata yang sistematis, sehingga informasi yang diperoleh dapat tergambar secara jelas dan runtut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun saat mereka terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya melalui kegiatan tanpa pemanfaatan teknologi (*unplugged activities*). Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan pada semester 1 yang mana anak masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan belajar, teman, dan aturan kelas. Perkembangan sosial anak terlihat lebih jelas dan mudah terutama pada usia ini, perkembangan sosial tersebut mulai menunjukkan kematangan dimana mereka sudah mampu berinteraksi dan bekerja sama selama kegiatan bermain.

Pada bagian ini, peneliti memaparkan pembahasan dan analisis data sebagai proses penting dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Data bersumber dari hasil wawancara, dimana setiap pertanyaan dan jawaban dari para responden ditelaah secara mendalam lalu dikombinasikan dengan hasil observasi serta dokumentasi sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis Pelaksanaan *Unplugged Activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru

Unplugged activities merupakan kegiatan tanpa teknologi yang menekankan pada pengalaman belajar secara langsung dan bersifat menyenangkan, kegiatan ini dapat dilakukan pada lingkungan *indoor* maupun *outdoor* dengan melibatkan seluruh anak. Berdasarkan hasil wawancara, *unplugged activities* dilaksanakan sebagai kegiatan sisipan dalam tema pembelajaran. Pelaksanaannya bersifat

fleksibel, disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari serta kebutuhan guru dalam menstabilkan kondisi anak agar kegiatan belajar tetap kondusif.

PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru menerapkan aktivitas *unplugged* yaitu kegiatan bermain tanpa penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, anak didorong untuk menikmati waktu bermain secara lebih bebas, aktif, dan menyenangkan, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh terasa lebih alami dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti selama 2 bulan dengan mengikuti kegiatan anak-anak, berikut ini beberapa uraian jenis-jenis *unplugged activities* yang sering dilaksanakan pada pembelajaran setiap minggu di PAUD Alam Darunnajah antara lain:

a. *Unplugged Activities* pada Lingkungan *Indoor*

Pada kegiatan bermain di lingkungan *indoor*, guru menyediakan lebih dari satu permainan dengan berbagai macam jenis media main, setiap media diletakan pada sudut kelas yang berbeda dengan jumlah sekitar tiga atau empat kegiatan dalam satu waktu seperti bermain lego, balok, puzzle karpet, dan meronce. Pengaturan tersebut bertujuan agar terciptanya lingkungan yang aman dan terkendali dikelas, guru juga memperhatikan kesesuaian antara jumlah permainan dengan jumlah anak berdasarkan kondisi kelas agar kegiatan bermain dapat berjalan secara optimal.

Permainan dilaksanakan secara *rolling* berdasarkan waktu tertentu yang telah disepakati bersama, sehingga anak akan belajar bermain secara bergantian. Selama kegiatan berlangsung guru selalu menekankan pentingnya sikap bergiliran dan

berbagi, serta secara konsisten mengulang dan mengingatkan anak terhadap aturan-aturan bermain yang telah disampaikan pada awal kegiatan. Berikut ini karakteristik kegiatan dan perkembangan sosial anak melalui *unplugged activities*:

1) Bermain Lego



Gambar 4.2 Lego

Bermain lego menjadi salah satu strategi pembelajaran berbasis *unplugged activities* yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini di PAUD. Aktivitas ini dilakukan tanpa melibatkan teknologi digital dan menggunakan media konkret berupa balok-balok lego dengan aneka ragam ukuran, bentuk, serta warna. Melalui kegiatan ini anak memperoleh kesempatan untuk menyusun, mengeksplorasi, dan mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam proses kegiatan bermain lego, guru memberikan arahan kepada anak-anak untuk bermain dalam jumlah kelompok yang kecil kisaran 2-4 orang saja. Satu paket lego lengkap diletakan dalam satu box besar yang dipakai secara bersamaan, sehingga anak-anak harus menggunakan dan mengambil lego secara bergantian atau bergiliran.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bermain lego dilakukan secara berkelompok di dalam ruangan. Anak-anak terlihat aktif dalam menyusun dan merancang bentuk bangunan sesuai dengan imajinasi mereka. Selama kegiatan berlangsung, interaksi sosial muncul secara alami melalui diskusi, pembagian tugas, serta kerja sama dalam menyelesaikan bangunan. Anak saling berkomunikasi untuk menentukan bentuk yang akan dibuat, seperti siapa yang menyusun bagian bawah dan siapa yang mencari potongan yang sesuai. Selain itu, anak juga tampak saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam menyusun bagian tertentu.³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan lego membuat anak lebih mudah berinteraksi karena dilakukan secara bersama-sama. Guru menyampaikan bahwa anak yang awalnya cenderung bermain sendiri mulai menunjukkan keterlibatan dalam kelompok setelah terbiasa dengan kegiatan ini.⁴

Permainan lego dapat mengenalkan pola dan urutan, lego juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan penguraian atau konstruksi sejalan dengan konsep *unplugged activities* secara umumnya bertujuan mempelajari konsep dasar komputer tanpa menggunakan komputer langsung melalui permainan yang menyenangkan. Guru dapat mengajak anak bermain konstruksi menggunakan lego, sehingga anak dapat dengan bebas mengatur berbagai bentuk dan ukuran lego untuk membuat beragam objek, seperti kendaraan, jalan, gedung, dan lain sebagainya.

³ CP.1.GBI No.2 : Catatan Pengamatan.1. Guru Kelas B1. No 2.

⁴ CWGKB1.17 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 17.

2) Bermain Balok



Gambar 4.3 Balok

Balok merupakan permainan edukatif yang menggunakan media balok kayu atau plastik dengan berbagai bentuk, warna, dan ukuran. Dalam penelitian ini, permainan balok tidak hanya dipandang sebagai alat bermain saja, tetapi sebagai simulasi sosial yang dilaksanakan secara terstruktur sebagai bagian dari *unplugged activities*.

Pada kegiatan bermain balok, anak-anak juga terlibat dalam aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama. Berdasarkan hasil pengamatan, anak terlihat saling berbagi peran dalam membangun suatu bentuk, seperti rumah atau menara.⁵ Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan balok membantu anak memahami pentingnya kerja sama dan berbagi dalam kelompok. Guru juga menekankan bahwa melalui kegiatan ini anak belajar untuk tidak mendominasi serta memberikan kesempatan kepada teman lain untuk berpartisipasi.⁶

Kesimpulan nya bermain balok merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Selain melatih keterampilan motorik halus, kegiatan ini juga

⁵ CP. 3.GB1.No. 3 : Catatan Pengamatan 3. Guru Kelas B1. No 3

⁶ CWGKB1.14 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 14.

membantu perkembangan keterampilan sosial anak, karena melalui permainan ini anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai teman sebaya secara tidak langsung.

3) Bermain *cuk-cuk bimbi*



Gambar 4.4 Anak Bermain *cuk-cuk Bimbi*

Cuk cuk bimbi merupakan permainan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan, permainan ini dilakukan secara bersama-sama dan mendorong interaksi anak secara langsung. Permainan *cuk-cuk bimbi* tergolong sebagai *unplugged activities*, dikarenakan seluruh kegiatan berlangsung tanpa penggunaan teknologi. Aktivitas ini juga mengajarkan konsep dasar komputer, di mana anak-anak mengikuti pola lagu dan memindahkan gerakan dari satu tangan ke tangan lainnya secara berurutan tanpa ada yang anak-anak untuk berkumpul dalam satu lingkaran pada satu area bermain dan membentuk kelompok yang terdiri atas lima hingga enam anak. Selanjutnya, anak melakukan *hompimpa* untuk menentukan salah satu dari mereka agar berbaring dengan posisi badan telungkup. Sementara itu, anak-anak lainnya secara bergantian meletakkan satu tangan terbuka di atas punggung anak tadi sambil bernyanyi.

Permainan ini hanya memerlukan satu media sebagai penentu jalannya, seperti batu atau gulungan kertas kecil. Pada kegiatan kali ini, guru menggunakan gulungan kertas sebagai alat permainan. Sebelum permainan dimulai, guru menjelaskan aturan secara singkat dan sederhana, yakni permainan dimulai saat lagu *cuk cuk bimbi* dinyanyikan. Saat lagu mulai di nyanyikan, gulungan kertas digeser bergerak dari atas tangan anak ke tangan anak lainnya, ketika lagu berakhir semua menjadi diam sambil mengepalkan tangan masing-masing, dan yang menunduk menebak salah satu anak yang menyimpan benda didalam kepalan tangan kanan.

4) Bermain Lego Robotik



Gambar 4.5 Lego Robotik

Lego robotik merupakan kombinasi antara balok bangunan lego dan teknologi robotika yang memungkinkan individu untuk membuat dan memprogram robot menggunakan komponen lego. Permainan ini dibuat untuk mendukung perkembangan anak usia dini melalui kegiatan merangkai, menyusun, dan mengombinasikan sebagai kepingan lego menjadi suatu bentuk tertentu.

Bermain lego robotik membantu anak melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, pada saat mereka mulai menyusun atau memprogram beberapa balok menjadi satu struktur. Selain itu, aktivitas ini memungkinkan anak memahami konsep dasar ilmu komputer dan teknik-tekniknya. Melalui interaksi dengan robotika, anak-anak dapat mengenal prinsip-prinsip sains, menciptakan berbagai objek, merancang desain, mengelompokkan dan membandingkan ukuran, serta melatih kemampuan berhitung secara praktis dan menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran anak usia 5-6 tahun kelompok B, permainan lego robotik dilaksanakan secara berkelompok dengan pendampingan guru. Anak-anak duduk bersama dalam satu area bermain dan menggunakan satu set lego secara bersama-sama. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan awal mengenai jenis-jenis kepingan lego, aturan dalam bermain, serta menemani anak selama proses kegiatan bermain. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya dilatih kemampuan motorik dan kognitif, tetapi juga mendapatkan pengalaman sosial yang bermakna melalui interaksi langsung dengan temannya.

Berdasarkan pelaksanaan permainan lego robotik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Melalui interaksi selama bermain, anak memperlihatkan kemampuan perkembangan pada aspek komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai.

5) Bermain Puzzle Karpet



Gambar 4.6 Anak Bermain Puzzle Karpet

Kegiatan bermain puzzle karpet termasuk kedalam *unplugged activities*, yakni kegiatan bermain yang dilakukan tanpa bantuan teknologi melainkan dengan media bantu. Puzzle karpet memiliki bahan yang bertekstur lembut dan halus terdiri dari potongan-potongan bergambar, huruf, atau angka yang dapat dirangkai oleh anak. Melalui media tersebut, anak belajar menggunakan benda nyata sekaligus berinteraksi langsung dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Bermain puzzle karpet merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Selain melatih kemampuan kognitif seperti mengenal warna, bentuk, pola, dan kreativitas, permainan ini juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial anak. Melalui puzzle karpet, anak belajar cara berinteraksi dengan teman, bekerja sama dalam menyusun potongan puzzle, serta menunjukkan kemampuan saling menghargai selama permainan secara alami.

Kegiatan puzzle karpet dilakukan dengan cara menyusun potongan gambar menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat fokus namun tetap melakukan interaksi dengan teman, terutama saat mencari potongan yang sesuai.⁷ Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini melatih kesabaran

⁷ CP.4.GB1. No. 4 : Catatan Pengamatan. 4. Guru Kelas B1. No. 4.

anak sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama secara tidak langsung. Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman serta menghargai proses dalam menyelesaikan tugas.⁸

6) Bermain Meronce



Gambar 4.7 Media Meronce

Bermain meronce merupakan aktivitas bermain yang dilakukan dengan cara menyusun dan memasukan berbagai benda berlubang, seperti manik-manik atau bahan sederhana lainnya ke dalam tali atau benang. Aktivitas ini dilakukan secara langsung dan menuntut koordinasi antara mata dan tangan. Dalam kegiatan ini, anak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan warna, bentuk, dan susunan bahan sesuai kreativitasnya.

Kegiatan meronce dilakukan dengan menggunakan bahan seperti manik-manik atau benda lain yang dirangkai menjadi satu. Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat lebih fokus, namun tetap melakukan interaksi sosial melalui komunikasi sederhana.⁹ Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan meronce

⁸ CWGKB1.21 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 21.

⁹ CP.6.GB1.No.1 : Catatan Pengamatan. 6. Guru Kelas B1. No. 1.

membantu anak dalam mengeksp¹⁰resikan ide serta melatih kesabaran dan ketelitian. Meskipun dilakukan dalam suasana yang lebih tenang, interaksi sosial tetap terjadi secara alami.

Kegiatan meronce termasuk dalam *unplugged activities* karena dilaksanakan tanpa penggunaan perangkat digital dan berfokus pada pengalaman belajar konkret. Melalui aktivitas ini, anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, fokus, serta kemampuan berpikir logis melalui penyusunan pola sederhana. Selain itu, bermain meronce juga mendukung perkembangan sosial anak, termasuk kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menunggu giliran, dan menghargai karya teman.

b. *Unplugged Activities* pada Lingkungan *Outdoor*

1) Bermain Engklek/Badamprak



Gambar 4.8 Anak Bermain Engklek/Badamprak.

¹⁰ CWGKB1.19 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 19.

Engklek merupakan permainan tradisional yang dimainkan dalam lingkungan *outdoor* dan dilakukan dengan cara melompat pada bidang-bidang tertentu menggunakan satu kaki seperti yang ada di gambar. Permainan ini memakai benda dan hitungan dalam proses bermainnya serta ada aturan yang harus diikuti, yang mana bertujuan untuk melatih motorik, kelincahan, kecepatan, keseimbangan, dan sosial anak

Bermain engklek termasuk kedalam kegiatan *unplugged activities* karena aktivitas ini bermain tanpa teknologi yang mengutamakan keterlibatan langsung anak dalam aktivitas fisik dan sosial. Permainan ini menggunakan sarana sederhana serta aturan permainan yang mudah dipahami, sehingga mendukung proses belajar yang menyenangkan.

Permainan engklek lebih banyak di gemari oleh anak perempuan, tetapi juga dapat dimainkan bersama anak laki-laki. Permainan ini dapat dilaksanakan oleh sedikitnya dua orang pemain. Sebelum permainan dimulai, diperlukan media bermain berupa gambar petak yang dibuat berbentuk persegi dan dibagi kedalam beberapa bagian.

Cara bermainnya pertama-tama adalah membuat gambar pola atau petak-petak bisa dengan kapur, spidol, atau kayu sesuai dengan tempat pelaksanaannya. setelah itu anak bermain secara bergiliran dengan melemparkan penanda (gaco) ke dalam petak yang ditentukan, kemudian melompat dengan satu atau dua kaki sesuai aturan permainan. Pemain yang telah menyelesaikan satu putaran lebih awal berhak menentukan satu petak yang dijadikan sebagai “sawah” petak tersebut menjadi area khusus bagi pemain tersebut, sehingga ia dapat menginjak petak menggunakan

kedua kaki sementara yang lain tidak diperbolehkan menginjak petak tersebut selama permainan berlangsung. Pemain yang mengumpulkan petak terbanyak akan menjadi pemenang dalam permainan ini.

2) Klasifikasi Bahan Alam



Gambar 4.9 Bermain Klasifikasi Bahan alam

Bermain klasifikasi bahan alam merupakan permainan yang menjeleajahi aktivitas luar ruangan (*outdoor*) dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan ini, anak disuruh untuk mencari dan mengumpulkan benda-benda alam seperti batu dan daun dengan ukuran yang bervariasi. Selanjutnya, anak mengelompokkan dan menyusun benda-benda tersebut berdasarkan urutan ukuran mulai dari yang kecil hingga besar atau dari yang pendek sampai paling tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, anak terlihat aktif dalam mencari, mengelompokkan, serta mendiskusikan hasil temuannya. Anak saling bertukar pendapat dan melaporkan hasil kepada teman maupun guru, sehingga terjadi interaksi sosial yang cukup intens.¹¹ Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan

¹¹ CP.5.GB1.No.4 : Catatan Pengamatan. 5. Guru Kelas B1. No 4.

ini membuat anak lebih bebas mengekspresikan ide dan meningkatkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.¹²

Aktivitas ini termasuk dalam *unplugged activities* karena seluruh proses bermain dilakukan tanpa penggunaan teknologi digital dan menekankan pada pengalaman langsung dengan melibatkan aktivitas fisik, pengamatan, dan eksplorasi lingkungan. Melalui proses bermain ini anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan lewat aktivitas mengumpulkan, membandingkan, serta mengurutkan.

2. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui *Unplugged Activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, perkembangan keterampilan sosial anak dapat diamati melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan *unplugged activities* yang dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan. Selama kegiatan berlangsung, anak memperlihatkan beragam bentuk interaksi sosial yang muncul secara alami melalui aktivitas bermain bersama teman sebaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan permainan, anak tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang menuntut adanya interaksi sosial. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mulai mampu berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok. Interaksi tersebut muncul dalam berbagai

¹² CWGKB1.41 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 41.

situasi, seperti saat berdiskusi, menyelesaikan tugas bersama, maupun ketika menghadapi perbedaan pendapat selama bermain.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, perkembangan keterampilan sosial anak dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang paling sering muncul selama kegiatan berlangsung. Fokus pada penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama keterampilan sosial yaitu komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai, yang terlihat secara konsisten dalam berbagai kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak.

a. Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, keterampilan komunikasi anak kelompok B1 dapat diamati melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan *unplugged activities*. Perkembangan tersebut terlihat dari cara anak berinteraksi selama kegiatan berlangsung, baik dalam menyampaikan ide, merespon percakapan, maupun memahami pesan yang disampaikan oleh teman sebaya dan guru dalam konteks bermain.

Dalam permainan Lego, aspek komunikasi menjadi sangat dominan karena sifat permainannya yang detail. Anak-anak terlihat aktif menyapa teman yang baru bergabung dengan kalimat seperti "*kamu mau ikut buat istana?*" yang menunjukkan keterbukaan sosial. Saat proses merakit, terjadi saling tukar pendapat yang intens mengenai letak potongan lego.¹³ Saat bermain balok komunikasi muncul dalam bentuk koordinasi visual dan instruksi kerja. Anak-anak terus berbicara untuk

¹³ CP.3.GB1.No.4 : Catatan Pengamatan 3. Guru Kelas B1. No 4

menjaga agar bangunan mereka tidak runtuh. "*Jangan taruh yang kecil di bawah, nanti bisa goyang*" bilang seorang anak yang memberikan saran kepada temannya saat menyusun fondasi.¹⁴

Secara keseluruhan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain lego dan balok, komunikasi anak muncul melalui interaksi yang bersifat kolaboratif. Anak tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi juga mulai menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkoordinasi dengan teman. Dalam situasi tersebut, anak saling menyampaikan gagasan mengenai bentuk bangunan yang akan dibuat, memberikan saran, serta menanggapi ide yang disampaikan oleh anggota kelompok lain. Terlihat pada gambar 4.7 berikut ini:



Gambar 4.10 anak bermain lego dan balok

Pada permainan lego robotik, komunikasi terlihat lebih beragam karena anak tidak hanya berdiskusi tentang bentuk, tetapi juga mengenai fungsi atau cara menyusun bagian tertentu, sehingga percakapan yang terjadi melibatkan proses berpikir bersama. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses pertukaran informasi secara dua arah. Anak berperan

¹⁴ CP.4.GB1.No.6 : Catatan Pengamatan 4. Guru Kelas B1. No 6

sebagai penyampai sekaligus penerima pesan, sehingga komunikasi yang berlangsung tidak bersifat satu arah.¹⁵



Gambar 4.11 Anak berdiskusi permainan lego robotik

Berdasarkan observasi anak harus bisa memecahkan masalah dan bagaimana caranya kedua potongan lego bisa digabung dan membentuk algoritma yang ada seperti rumah, segitiga, dan persegi empat. Mereka kerap memberikan pertanyaan kepada guru seperti *“Ibu, ini lubangnya tidak mau masuk, bagaimana cara gabungannya?”*¹⁶

Setelah guru memberikan contoh, anak-anak mencoba secara bergantian dengan arahan dari guru. Ada anak yang langsung memahami instruksi, namun sebagian lainnya masih membutuhkan bantuan, mereka saling menunjukkan hasil dengan berkata *“Lihat, ternyata harus ditekan sampai bunyi 'klik' baru dia kuat!”*. Anak-anak terlihat antusias dan aktif berinteraksi ketika meminta bantuan kepada guru.¹⁷

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

¹⁵ CP.4.GB1.No.1 : Catatan Pengamatan 4. Guru Kelas B1. No 1

¹⁶ CP.4.GB1.No.2 : Catatan Pengamatan 4. Guru Kelas B1. No 2

¹⁷ CP.4.GB1.No.3 : Catatan Pengamatan 4. Guru Kelas B1. No 3

“Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi, khususnya dalam keberanian untuk berbicara. Guru mengungkapkan bahwa anak yang sebelumnya cenderung diam mulai berani mengungkapkan pendapatnya kepada teman. Guru juga menyampaikan bahwa anak mulai mampu merespon percakapan dengan lebih sesuai, seperti menjawab pertanyaan teman atau memberikan tanggapan terhadap ide yang muncul dalam kelompok.”¹⁸

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa anak mulai mampu merespon percakapan dengan lebih sesuai, seperti menjawab pertanyaan teman atau memberikan tanggapan terhadap ide yang muncul dalam kelompok.

Dalam kegiatan puzzle karpet dan meronce, keterampilan komunikasi anak juga tampak melalui interaksi yang lebih terarah pada penyelesaian tugas. Anak saling bertanya mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan, meminta bantuan kepada teman, serta memberikan penjelasan sederhana ketika membantu temannya. Dalam satu situasi, anak memberikan saran kepada temannya seperti “*yang ini jangan pasang di atas, nanti jatuh*”. Selain itu, terdapat juga anak yang bertanya kepada temannya ketika mengalami kesulitan anak A berkata “*ini pasanganya bagaimana?*” anak K menjawab “*di sama ratakan dulu posisi nya baru bisa masuk*”. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa anak aktif menyampaikan pendapat, bertanya, serta merespon teman selama kegiatan berlangsung.¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi anak tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi sosial, tetapi juga digunakan sebagai sarana dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, guru menjelaskan bahwa:

¹⁸ CWGKB1.17 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 17

¹⁹ CP.7.GB1.No.4 : Catatan Pengamatan 7. Guru Kelas B1. No 4

“Anak mulai mampu memahami instruksi yang diberikan serta merespon dengan tindakan yang sesuai. Interaksi antar anak tampak lebih aktif, di mana anak tidak hanya berbicara ketika diminta, tetapi juga mulai memulai percakapan secara mandiri.”²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi anak mulai mengarah pada interaksi yang lebih partisipatif.

Pada kegiatan *outdoor* seperti permainan engklek dan klasifikasi bahan alam, komunikasi anak terlihat dalam bentuk interaksi yang lebih spontan dan kontekstual. Anak saling mengingatkan aturan permainan, memberikan arahan kepada teman, serta berdiskusi dalam menentukan hasil kegiatan. Dalam situasi ini, anak menggunakan bahasa dalam berbagai fungsi, seperti menyampaikan pendapat, memberikan instruksi seperti “*Garis nya jangan sampai ke injak*”.²¹ Selain itu, anak-anak sangat aktif dalam mengekspresikan perasaan mereka secara spontan. Ungkapan kegembiraan seperti, “*Lihat! Aku sudah berhasil ketemu batu yang bagus, aku senang horee!*” menjadi bukti bahwa kegiatan ini mampu memancing ekspresi emosi yang jujur.²²

Sementara itu, pada permainan tradisional seperti *cuk-cuk bimbi*, komunikasi anak muncul dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap bermakna. Anak mengikuti alur permainan melalui nyanyian atau gerakan bersama, serta merespon teman dalam kegiatan tersebut. Meskipun tidak selalu berupa percakapan yang kompleks, interaksi yang terjadi tetap menunjukkan adanya keterlibatan anak dalam komunikasi kelompok, terutama dalam mengikuti ritme permainan dan berpartisipasi bersama teman.

²⁰ CWGKB1.14 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 14

²¹ CP.6.GB1.3 : Catatan Pengamatan 6. Guru Kelas B1. No 3

²² CP.1.GB1.No.7 : Catatan Pengamatan 1. Guru Kelas B1. No 7

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru melihat adanya perubahan dalam pola komunikasi anak selama kegiatan berlangsung. Anak tampak lebih terlibat dalam interaksi, mampu menjalin komunikasi dua arah, serta menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan ide. Guru juga menegaskan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam proses komunikasi secara langsung.²³

Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa anak terlibat dalam interaksi sosial yang cukup intens selama kegiatan berlangsung, seperti berdiskusi, bertanya, serta merespon teman. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa komunikasi anak berkembang melalui pengalaman interaksi langsung dalam kegiatan bermain.



Gambar 4.12 Anak berdiskusi sebelum mulai bermain

Jika ditinjau lebih dalam, keterampilan komunikasi anak terbentuk melalui proses yang bertahap dan berulang dalam berbagai situasi bermain. Interaksi yang terjadi secara terus menerus memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, serta memahami pesan dalam konteks sosial. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa

“Perubahan perilaku komunikasi anak tampak seiring dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan”²⁴

²³ CWGKB1.16 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 16

²⁴ CWGKB1.18 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 18

Namun demikian, dalam beberapa situasi masih ditemukan anak yang belum sepenuhnya terlibat aktif dalam komunikasi seperti terlihat dari kecenderungan untuk diam atau hanya mengikuti teman tanpa memberikan respon. Guru menyampaikan bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan yang masih memerlukan pendampingan dan stimulasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi anak terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang muncul selama kegiatan *unplugged activities*, baik dalam menyampaikan ide, merespon percakapan, maupun memahami pesan dalam situasi sosial. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk terlibat dalam proses komunikasi secara alami dalam lingkungan bermain.

b. Keterampilan Kerja Sama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, keterampilan kerja sama anak kelompok B1 dapat terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan *unplugged activities* yang mengharuskan adanya interaksi dalam kelompok. Aspek ini tercermin dari bagaimana anak berpartisipasi dalam kegiatan bersama, berbagi peran, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan suatu aktivitas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan bermain lego dan balok, kerja sama anak tampak melalui proses pembangunan yang dilakukan secara berkelompok. Anak terlibat dalam aktivitas bersama dengan peran yang beragam, seperti menyusun bagian tertentu, mencari potongan yang diperlukan, serta

membantu teman yang mengalami kesulitan. Dalam situasi tersebut, terjadi dialog dua arah yang menunjukkan proses koordinasi yang matang, seperti: *"Aku yang pasang bagian bawah ya, kamu yang cari balok panjang untuk atapnya."* Kerja sama ini membuktikan bahwa anak mulai memahami pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar daripada dikerjakan secara individual.²⁵

Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan juga menunjukkan adanya upaya anak dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya seperti bermain lego robotik.²⁶ Anak mulai terlibat dalam percakapan sederhana untuk menentukan bentuk bangunan yang akan dibuat, meskipun dalam beberapa kondisi masih terlihat adanya perbedaan pendapat antar teman. Hal ini menunjukkan bahwa proses kerja sama yang terjadi merupakan bagian dari pengalaman sosial anak dalam belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

"Keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok menunjukkan variasi. Guru mengungkapkan bahwa pada awal kegiatan masih terdapat anak yang cenderung bermain sendiri atau belum terlibat secara aktif dalam kelompok. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya, anak mulai menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas bersama, seperti ikut menyusun, membantu teman, serta mengikuti alur kegiatan kelompok."²⁷

Dalam kegiatan puzzle karpet dan meronce, keterampilan kerja sama anak juga tampak melalui interaksi yang lebih sederhana, seperti saling membantu dan berbagi bahan. Anak yang telah memahami cara menyusun puzzle terlihat

²⁵ CP.2.GB1.No.5 : Catatan Pengamatan 1. Guru Kelas B1. No 5

²⁶ CP.4.GB1.No.3 : Catatan Pengamatan 4. Guru Kelas B1. No 3

²⁷ CWGKB1.21 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 21

membantu temannya yang mengalami kesulitan, sementara dalam kegiatan meronce, anak saling berbagi manik-manik serta bergantian menggunakan alat.

Seperti saat seorang anak meminjamkan manik-manik warna tertentu yang sangat diinginkan temannya: *"Ini, ambil saja warna merahku, aku sudah punya banyak."* Selain itu, muncul bentuk apresiasi hasil karya teman secara tulus. Ketika sebuah kalung atau gelang selesai dibuat, teman-temannya memberikan pujian: *"Wah, pola warnamu bagus sekali, seperti pelangi!"* Interaksi ini menciptakan suasana yang suportif, di mana anak belajar menghargai proses kreatif orang lain tanpa adanya rasa iri atau kompetisi yang negatif.²⁸

Situasi ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga mencakup sikap saling membantu dalam proses kegiatan. Terlihat pada gambar 4.10 berikut ini:



Gambar 4.13 Anak bekerja sama bermain puzzle dan meronce

Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa :

“Dalam beberapa kegiatan, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk membantu teman tanpa harus diarahkan secara langsung.”²⁹

²⁸ CP.3.GB1.No.9 : Catatan Pengamatan 3. Guru Kelas B1. No 9

²⁹ CWGKB1.30 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 30

Guru juga menyampaikan bahwa interaksi antar anak dalam kelompok terlihat lebih hidup, di mana anak tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga mulai berperan aktif dalam membantu dan berkontribusi dalam aktivitas bersama.³⁰

Pada kegiatan klasifikasi bahan alam, kerja sama anak tampak dalam bentuk interaksi yang lebih kompleks karena melibatkan aktivitas di lingkungan terbuka. Anak bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan bahan, mengelompokkan, serta mendiskusikan hasil yang diperoleh. Terjadi percakapan dua arah yang menunjukkan proses berbagi ide dan pemecahan masalah bersama: *"Ayo kita angkat sama-sama supaya lebih ringan!"* atau *"Gunakan ranting ini untuk meraih daun itu, aku akan memegang plastik/wadahmu."* Tindakan saling menolong ini membuktikan bahwa anak-anak telah mampu menurunkan ego mereka untuk mencapai tujuan kelompok, sembari tetap mengingatkan tugas masing-masing agar koleksi bahan alam mereka lengkap dan rapi.³¹

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengamati adanya perbedaan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Beberapa anak terlihat aktif berpartisipasi, sementara yang lain masih memerlukan dorongan agar dapat terlibat dalam kerja sama kelompok. Guru menegaskan bahwa kondisi ini merupakan bagian dari dinamika perkembangan sosial anak yang masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa anak terlibat dalam berbagai bentuk interaksi kelompok, seperti bekerja bersama, berbagi alat

³⁰ CWGKB1.22 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 22

³¹ CP.1.GBI.No.8 : Catatan Pengamatan 1. Guru Kelas B1. No 8

permainan, serta membantu teman dalam menyelesaikan tugas. Hal ini memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa kerja sama anak tampak melalui pengalaman langsung dalam kegiatan bermain yang melibatkan lebih dari satu individu.



Gambar 4.14 bermain engklek dan klasifikasi bahan alam

Jika ditinjau lebih lanjut, keterampilan kerja sama anak terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara berulang dalam berbagai kegiatan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami peran dalam kelompok, menyesuaikan diri dengan orang lain, serta terlibat dalam penyelesaian tugas bersama. Dalam konteks ini, kerja sama tidak hanya dilihat dari hasil akhir kegiatan, tetapi juga dari proses interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Pada permainan tradisional seperti *cuk-cuk bimbi*, kerja sama anak terlihat dalam bentuk keterlibatan bersama dalam mengikuti alur permainan. Anak berpartisipasi dalam kelompok, mengikuti gerakan dan aturan permainan, serta menyesuaikan diri dengan teman-temannya selama permainan berlangsung. Meskipun tidak selalu terlihat pembagian tugas secara eksplisit, kerja sama tetap muncul melalui kebersamaan dalam menjalankan aktivitas dan menjaga kelancaran permainan secara bersama-sama. Hal ini terlihat pada gambar 4.12 di bawah ini:



Gambar 4.15 anak bermain *cuk-cuk bimbi*

Namun demikian, dalam beberapa situasi masih terlihat adanya kendala dalam kerja sama, seperti anak yang cenderung mendominasi kegiatan atau sebaliknya kurang terlibat dalam kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut masih memerlukan pendampingan dari guru agar anak dapat memahami pentingnya keterlibatan dalam kerja sama. Guru juga berperan dalam mengarahkan anak untuk berbagi peran serta menghargai kontribusi teman dalam kelompok.³²

Dengan demikian, keterampilan kerja sama anak dapat diamati melalui berbagai bentuk interaksi yang muncul selama kegiatan *unplugged activities*, baik dalam berbagi peran, membantu teman, maupun terlibat dalam penyelesaian tugas bersama. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berinteraksi dalam kelompok, sehingga mendukung terbentuknya keterampilan kerja sama dalam konteks sosial.

c. Keterampilan Saling Menghargai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, keterampilan saling menghargai anak kelompok B1 dapat diamati

³² CWGKB1.19 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 19

melalui berbagai bentuk interaksi yang muncul selama pelaksanaan kegiatan *unplugged activities*. Sikap saling menghargai ini tampak dalam perilaku anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya, baik dalam mengikuti aturan permainan, menghargai giliran, maupun dalam merespon tindakan dan pendapat orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain lego, balok, serta lego robotik, sikap saling menghargai tampak ketika anak menggunakan alat permainan secara bergantian serta tidak memaksakan kehendak dalam kelompok. Selain itu anak juga terlihat berbagi alat tanpa konflik mereka menggunakan kata yang sopan saat berbicara anak F berkata “*kamu masih pakai gak yang ini?, boleh gak aku pinjam?*” anak S berkata “*iya, ambil saja*”. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama dalam bentuk berbagi, membantu, dan menyelesaikan tugas bersama.³³

Kejadian tersebut dapat di lihat pada gambar 4.13 dibawah ini:



Gambar 4.16 anak berbagi alat main

Selain itu, dalam proses kegiatan, anak juga menunjukkan sikap menghargai melalui perilaku tidak merebut alat permainan serta memberikan kesempatan kepada teman untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami adanya aturan tidak tertulis dalam interaksi sosial, seperti bergiliran dan berbagi dalam penggunaan alat permainan.

³³ CP.7.GB1.No.5 : Catatan Pengamatan 7. Guru Kelas B1. No 5

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

“Selama kegiatan berlangsung, anak mulai menunjukkan sikap yang lebih dapat menghargai teman, seperti tidak berebut, mau menunggu giliran, serta menerima hasil kegiatan bersama. Namun, sikap ini masih perlu terus dibiasakan agar menjadi konsisten.³⁴ Dalam beberapa situasi, anak terlihat mulai mampu mengendalikan diri ketika menginginkan sesuatu, meskipun masih memerlukan arahan dari guru.”³⁵

Dalam kegiatan puzzle karpet dan meronce, keterampilan saling menghargai tampak melalui perilaku anak dalam berbagi bahan serta memberikan kesempatan kepada teman untuk menggunakan alat. Anak tidak hanya berfokus pada hasil sendiri, tetapi juga memperhatikan keberadaan teman dalam kegiatan tersebut. Selain itu, anak terlihat tidak memberikan respon negatif terhadap hasil pekerjaan teman, sehingga suasana kegiatan tetap kondusif.

Pada kegiatan *outdoor* seperti permainan engklek, sikap saling menghargai terlihat ketika anak menunggu giliran bermain serta mengikuti aturan permainan yang telah disepakati. Anak tidak memaksakan diri untuk bermain terlebih dahulu, serta menerima hasil permainan tanpa menunjukkan sikap yang berlebihan. Dalam satu kejadian, seorang anak terlihat saling mengingatkan aturan permainan dengan berkata “*Pakai kaki satu saja, gak boleh pakai dua kaki*” “*lompat-lompat*”. Pada saat antrian berlangsung, anak juga menunjukkan kerja sama dengan menjaga ketertiban. Ketika ada anak yang mencoba maju sebelum gilirannya, teman lain mengingatkan “*belum giliran mu, habis ini giliran nya si A*” anak S pun merespon “*betul, tadi aku duluan urutan nya*”. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya

³⁴ CWGKB1.39 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 39

³⁵ CWGKB1.41 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 41

terlibat secara individu, tetapi juga berperan dalam menjaga jalannya permainan secara bersama-sama.³⁶

Sementara itu, pada permainan tradisional seperti *cuk-cuk bimbi*, sikap saling menghargai tampak dalam kebersamaan anak dalam mengikuti alur permainan. Anak mengikuti gerakan dan nyanyian bersama tanpa saling mengganggu, serta menunjukkan keterlibatan dalam kelompok. Meskipun interaksi yang terjadi lebih sederhana, namun anak tetap menunjukkan sikap menghargai melalui partisipasi yang selaras dengan teman-temannya.

Pada kegiatan klasifikasi bahan alam, sikap saling menghargai terlihat ketika anak bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan dan mengelompokkan bahan. Anak-anak menunjukkan kontrol diri yang luar biasa dengan menunggu giliran dengan sabar tanpa perlu diminta berulang kali oleh guru. Mereka tidak saling berebut, melainkan menggunakan komunikasi yang santun untuk meminta izin, seperti: "*Boleh aku mengambil batu yang ada pada dekatmu setelah selesai?*" yang kemudian dijawab dengan ramah oleh temannya: "*Boleh, tunggu ya.*" Interaksi ini mencerminkan kemampuan mendengarkan yang baik serta rasa hormat terhadap ruang pribadi orang lain.³⁷ Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa :

“Adanya perubahan dalam perilaku anak terkait sikap saling menghargai. Anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih terarah, seperti mau berbagi, menunggu giliran, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam kegiatan. Meskipun masih dalam tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya konsisten.”³⁸

Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa anak terlibat dalam berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai, seperti

³⁶ CP.6.GB1.No.3 : Catatan Pengamatan 6. Guru Kelas B1. No 3

³⁷ CP.1.GB1.No.9 : Catatan Pengamatan 1. Guru Kelas B1. No 9

³⁸ CWGKB1.47 : Catatan Wawancara Guru Kelas B1. No 47

berbagi alat permainan, membereskan alat bersama, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa sikap saling menghargai tampak melalui tindakan nyata anak dalam kegiatan sehari-hari. Terlihat pada gambar 4.14 anak membereskan alat main :



Gambar 4.17 anak membereskan alat main

Jika ditinjau lebih lanjut, keterampilan saling menghargai anak terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara berulang dalam berbagai kegiatan. Anak belajar memahami batasan dalam berinteraksi, menyesuaikan diri dengan orang lain, serta menghargai keberadaan teman dalam kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai tidak muncul secara langsung, tetapi terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami anak secara terus menerus.

Namun demikian, dalam beberapa situasi masih terlihat adanya anak yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap saling menghargai, seperti kecenderungan untuk berebut atau kurang sabar dalam menunggu giliran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut masih memerlukan pendampingan dari guru agar anak dapat memahami aturan serta nilai-nilai sosial dalam kegiatan bersama.

Dengan demikian, keterampilan saling menghargai anak dapat diamati melalui berbagai perilaku yang muncul selama kegiatan *unplugged activities*, baik dalam bentuk mengikuti aturan, berbagi, maupun menghargai pendapat teman.

Seluruh kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Data

Setelah data hasil pengumpulan di lapangan diolah dan disajikan, tahap berikutnya yaitu melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan data yang telah disajikan agar diperoleh pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjaga sistematika analisis, penulis menyusun analisis secara terstruktur dan berurutan berdasarkan penyajian data sebelumnya mengenai perkembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui *unplugged activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru. Berikut ini hasil analisis data:

1. Jenis-jenis Pelaksanaan *Unplugged Activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *unplugged activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru diwujudkan melalui beragam bentuk permainan yang terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Seluruh aktivitas tersebut dilakukan tanpa melibatkan perangkat teknologi digital, serta lebih menekankan pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif anak, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami selama proses bermain berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat bermain, tetapi juga mengandung unsur mengikuti arahan dan penyelesaian masalah sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Bell dalam Lee Joey yang

menyatakan bahwa pendekatan *unplugged* dirancang untuk memperkenalkan konsep berpikir terstruktur melalui kegiatan menyenangkan yang melibatkan urutan instruksi.³⁹

a. *Unplugged Activities* pada lingkungan *Indoor*

Permainan *indoor* yang dilaksanakan meliputi berbagai aktivitas seperti bermain lego, balok, *cuk-cuk bimbi*, lego robotik, puzzle karpet, dan meronce. Kegiatan ini dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan alat permainan yang dapat dimanipulasi secara langsung oleh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam proses eksplorasi, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Anak tampak aktif dalam menyusun, merangkai, serta menyelesaikan aktivitas bersama teman sebaya. Selama kegiatan berlangsung, interaksi sosial muncul secara alami melalui percakapan sederhana, pembagian peran, serta penyesuaian diri antar anak.

Dalam kegiatan bermain lego dan balok, anak-anak di PAUD Alam Darunnajah sebenarnya sedang belajar mengenai berpikir komputasional. Saat mereka ingin membangun sebuah miniatur "Rumah" mereka harus memecah ide besar tersebut menjadi komponen-komponen kecil fondasi, dinding, tiang, dan atap. Secara deskriptif setiap kepingan lego atau balok kayu adalah baris kode. Jika satu kepingan diletakkan secara tidak seimbang, seluruh bangunan akan tidak stabil atau runtuh. Proses menyusun kembali bangunan yang runtuh inilah yang dalam

³⁹ Lee Joey, (2020), Implementing Unplugged Coding Activities in Early Childhood Classes, *Journal of Early Childhood Education*. Vol 47(6), Hal 709-716

ilmu komputer disebut Debugging kemampuan mencari letak kesalahan dan memperbaikinya. Hal ini memperkuat teori Bers bahwa melalui penggunaan alat secara langsung, anak memahami konsep berpikir logis dan terstruktur sejak dini.⁴⁰

Aktivitas meronce adalah latihan pengenalan pola yang sangat intens. Anak-anak belajar bahwa keindahan sebuah untaian tercipta dari kepatuhan terhadap urutan instruksi yang konsisten misal merah-biru-kuning. Dalam konsep *unplugged* ini adalah fondasi dari fungsi pengulangan dan urutan. Sementara itu, puzzle karpet melatih kemampuan berpikir abstrak dimana anak harus menyaring informasi visual yang kompleks berupa potongan gambar acak dan fokus pada kecocokan pola logikanya. Sesuai dengan pandangan Sugianto dalam Rohmah keberhasilan menyelesaikan pola ini memberikan kepuasan emosional yang memperkuat motivasi belajar anak.⁴¹

Permainan tradisional khas Kalimantan Selatan ini adalah bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan konsep *unplugged* secara sempurna. Lagu *cuk-cuk bimbi* bertindak sebagai ritme pengatur sistem, sementara perpindahan gulungan kertas antar tangan anak adalah simulasi dari perjalanan saling berbagi. Secara analisis, aturan permainan di mana anak harus menebak pemegang benda adalah implementasi dari logika bermain benar dan salah. Sejalan dengan pendapat Bell dalam lee Joey aktivitas ini membuktikan bahwa landasan ilmu komputer yang

⁴⁰ Bers, M. U. (2022). *Coding as a Playground: Programming and Computational Thinking in the Early Childhood Classroom*. New York: Routledge.

⁴¹ Rohmah, N., Pemungkas, J & Nurrahman, A (2023), Peran Lembaga taman kanak-kanak dalam menyelenggarakan proses pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 7 (5) Hal 5597-5620.

sebenarnya seperti cara memerintah dan berinteraksi secara efektif dapat disampaikan melalui kegembiraan kolektif tanpa bantuan listrik sedikit pun.⁴²

Kesimpulannya permainan *indoor* seperti lego, balok, meronce, puzzle, dan *cuk-cuk bimbi* tidak hanya menjadi aktivitas bermain, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, dan interaksi sosial anak. Melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan, anak secara alami belajar konsep berpikir komputasional serta mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu.

b. *Unplugged Activities* pada lingkungan *Outdoor*

Berbeda dengan lingkungan dalam ruangan yang cenderung statis, lingkungan *outdoor* di PAUD Alam Darunnajah menawarkan tantangan yang dinamis. Sesuai pendapat Hasbi dan Sallu, di luar ruangan anak-anak berhadapan dengan variabel alam yang tidak terduga, yang menuntut fleksibilitas kognitif. Permainan *outdoor* dalam penelitian ini meliputi kegiatan bermain engklek dan klasifikasi bahan alam yang dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.⁴³

Permainan engklek adalah tempat bermain sambil belajar dengan memahami aturan permainan “jika-maka”. Anak-anak harus memproses instruksi kompleks secara instan "*Jika ada gaco di petak nomor tiga, maka saya harus melompatinya, jika tidak saya boleh menginjaknya.*" melompat ini dapat melatih koordinasi motorik kasar sekaligus kepatuhan pada aturan. Penentuan "sawah" atau petak hak

⁴² Lee Joey, (2020), Implementing Unplugged Coding Activities in Early Childhood Classes, *Journal of Early Childhood Education*. Vol 47(6), Hal 709-716.

⁴³ Hasbi, M., & Sallu, S. (2024). Stimulasi Keterampilan Sosial Melalui Pembelajaran Berbasis Alam pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 9, No. 1, Hal. 88-102.

milik melatih kemampuan pengambilan keputusan dan penghargaan terhadap hak orang lain, yang menurut Nurul dan Masganti merupakan inti dari perkembangan keterampilan sosial (empati dan komunikasi) di lingkungan terbuka.⁴⁴

Klasifikasi bahan alam kegiatan mengeksplorasi halaman untuk mencari batu dan daun adalah bentuk nyata dari mengurutkan dan mengelompokkan. Anak berperan seperti penyaring yang memilih benda-benda di alam berdasarkan ciri tertentu, misalnya kasar atau halus, panjang atau pendek. Karena di alam tidak ada benda yang benar-benar sama persis, anak belajar mengenali persamaan dari berbagai benda tersebut dan menyimpulkannya sebagai satu kelompok. Proses membandingkan, mengelompokkan, dan mengurutkan ini adalah pengalaman belajar yang sangat konkret dan bermakna. Anak belajar bahwa logika tidak hanya ada di atas kertas, tapi dapat diaplikasikan untuk merapikan dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan penelitian Arifah dan Wati bahwa kemampuan klasifikasi anak berkembang melalui kegiatan eksplorasi langsung dengan bahan alam. Anak menggunakan pancaindra untuk mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu, sehingga membantu perkembangan berpikir dan pemecahan masalah secara konkret.⁴⁵

Kesimpulannya permainan *outdoor* membantu anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung di lingkungan alam. Kegiatan seperti engklek dan klasifikasi bahan alam melatih kemampuan berpikir logis, mengikuti aturan, serta

⁴⁴ Nurul Anisa & Masganti Sit, (2024). Peningkatan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Outdoor Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *Journal on early childhood*, Vol 7 No 2.

⁴⁵ Arifah, N., & Wati, S. (2024). Pengembangan kemampuan klasifikasi anak usia dini melalui pemanfaatan bahan alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 8, No 2.

keterampilan sosial. Dengan situasi yang lebih variatif, anak menjadi lebih fleksibel dalam berpikir dan mampu memahami konsep secara konkret dan bermakna.

2. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui *Unplugged Activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menunjukkan perasaan dan perilaku sosial secara efektif yang sesuai dengan lingkungannya.⁴⁶ Pada masa anak usia dini perkembangan sosial terjadi sangat pesat dalam kehidupannya disebabkan pengalaman sosial anak selalu mengalami penambahan. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan anak berjalan lancar dan sesuai dengan usia perkembangannya. Didukung dengan peralatan bermain yang lengkap, perkembangan sosial anak dapat terstimulasi secara optimal. Anak yang awalnya terlihat cenderung pasif menunjukkan ketertarikan dan perubahan pada saat kegiatan bermain, ditandai dengan keaktifan dalam berkomunikasi, kontribusi dikelompok, serta keberanian mengemukakan pendapat saat berinteraksi.

Hasil yang diperoleh selama proses penelitian dari tanggal 10 November 2025 sampai dengan 10 Januari 2026 tentang perkembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui *unplugged activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, telah didapatkan bentuk-bentuk aspek keterampilan sosial anak yang sesuai dengan pendapat dari Hasibun dalam Karmisah tentang keterampilan sosial anak mengacu pada kemampuan berkomunikasi, bekerjasama serta kemampuan saling

⁴⁶ Melinda Aprilia Elsy, Izzati (2021), Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol 9, No 1.

menghargai.⁴⁷ Aspek ini juga relevan dengan teori Piaget dan Vygotsky dalam *Jurnal Pendidikan dan pengabdian* tahun 2024 yang sama-sama menekankan pentingnya interaksi dan hubungan sosial dalam perkembangan anak usia dini.

a. Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial melalui proses penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif. Kemampuan ini mencakup penggunaan bahasa yang santun, sikap terbuka, kejujuran, kemampuan mendengarkan, serta memahami maksud yang disampaikan orang lain. Pada anak usia dini, perkembangan komunikasi terjadi secara bertahap melalui pengalaman interaksi yang mereka alami dalam kegiatan sehari-hari, khususnya saat bermain.⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, perkembangan komunikasi anak melalui *unplugged activities* menunjukkan hasil yang positif. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak aktif menyapa teman, mengajak bermain, serta memulai percakapan sederhana secara mandiri. Interaksi tersebut terjadi dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak lebih bebas mengekspresikan ide maupun perasaannya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wijaya yang menyatakan bahwa interaksi sosial menjadi dasar pembentukan keterampilan sosial anak. Melalui interaksi, anak belajar menyampaikan gagasan, bekerja sama, berbagi, serta

⁴⁷ Karmisah, dkk, (2024), Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Ath-Thayyibah. *Jurnal Egileaner*, Vol 2 No 1.

⁴⁸ Nufus Bahjatun, dkk (2025), Meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui kegiatan membacakan cerita pendek di depan kelas, *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, Vol 5, No 1.

memahami emosi orang lain. Proses tersebut sekaligus membantu anak membangun rasa percaya diri dan memahami peran sosialnya dalam kelompok.⁴⁹

Dalam kegiatan bermain balok, lego, dan puzzle, mayoritas anak memperlihatkan komunikasi yang aktif dan terarah. Anak saling berdiskusi mengenai hasil karya, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, serta menggunakan ungkapan sosial seperti meminta izin, mengucapkan maaf, dan berterima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi berkembang bersamaan dengan pemahaman nilai-nilai sosial.

Pandangan ini sesuai dengan teori Vygotsky yang dikutip dalam Nugroho yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dan komunikasi terjadi melalui interaksi sosial. Anak-anak belajar berbahasa melalui imitasi, latihan, dan bimbingan dari orang dewasa maupun teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan bermain kelompok menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi perkembangan komunikasi.⁵⁰

Pada kegiatan meronce, kemampuan komunikasi tampak ketika anak menyebutkan warna, memilih bahan, dan menyampaikan ide secara verbal dalam suasana yang lebih terfokus. Dalam permainan lego robotik dan engklek, anak menunjukkan komunikasi melalui diskusi, penyampaian gagasan, serta pemberian dukungan kepada teman. Aktivitas tersebut mencerminkan komunikasi sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung secara dinamis.

⁴⁹ Wijaya Erik, Nuraini Farah, (2023), Pentingnya Interaksi sosial dalam pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 1, No 1 Hal 10.

⁵⁰ Nugroho Tama, Wijaya Arga, (2024), Penerapan Teknik role play untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini, *Jurnal pendidikan bahasa dan anak usia dini*, Vol 1, No 2.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Berelson dan Steiner dalam Nufus yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan melalui simbol verbal maupun nonverbal. Dalam konteks bermain, anak menggunakan kata-kata, ekspresi, serta gerakan tubuh sebagai sarana menyampaikan maksudnya.⁵¹

Pada permainan tradisional *cuk-cuk bimbi*, kemampuan komunikasi sosial terlihat melalui kegiatan menyanyi bersama, merespons aba-aba, dan interaksi spontan antar anak. Sementara itu, dalam kegiatan klasifikasi bahan alam anak terdorong untuk mengeksplorasi lingkungan dan melaporkan hasil temuannya kepada guru maupun teman, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang aktif.

Secara umum, keterampilan komunikasi anak muncul dalam berbagai situasi bermain, seperti berdiskusi, meminjam alat, membantu teman, serta mengingatkan aturan yang berlaku. Observasi terhadap 11 anak kelompok B1 menunjukkan bahwa sebagian besar telah mencapai perkembangan komunikasi yang baik, ditandai dengan partisipasi aktif dan kemampuan memulai interaksi secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa melalui stimulasi dan pendampingan yang konsisten, anak yang sebelumnya mengalami hambatan komunikasi kini mampu berinteraksi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi anak.

⁵¹ Nufus Bahjatun & Steiner (2025), Meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui kegiatan membacakan cerita pendek di depan kelas, *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, Vol 5, No 1.

Sejalan dengan teori Sosiokultural Vygotsky dalam Zulfitria, perkembangan komunikasi anak terjadi melalui interaksi sosial yang melibatkan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Melalui *unplugged activities*, anak memperoleh kesempatan luas untuk berlatih menyampaikan ide, merespons pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam percakapan kelompok.⁵²

Dengan demikian, kegiatan *unplugged activities* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak. Lingkungan yang kondusif serta pendampingan guru yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak sesuai tahap perkembangannya.

b. Keterampilan Bekerjasama

Observasi menunjukkan bahwa anak kelompok B1 mengembangkan kemampuan kerja sama melalui berbagai *unplugged activities*. Dalam permainan balok, lego, dan puzzle karpet anak mulai berdiskusi dan membagi peran dalam kelompok guna mencapai tujuan yang sama. Meskipun awalnya ada kebingungan, anak berusaha menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama.

Sejalan dengan pendapat Kanza dkk bahwa kerja sama adalah kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam proses kerja sama individu saling membantu, berbagi peran, dan menjalankan tugas sesuai kesepakatan agar kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan hasil yang baik. Melalui pengalaman tersebut, anak

⁵² Rumiayati, Zulfitria, (2024), Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, Vol 2 , Hal 7.

memperoleh kesempatan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, melatih pengendalian emosi, dan membangun sikap empati serta tanggung jawab sosial.⁵³

Sementara itu, pada permainan tradisional *cuk-cuk bimbi* dan engklek aspek kerja sama lebih menekankan pada kemampuan mengendalikan diri untuk mengikuti aturan main serta kemauan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh kelompok agar keharmonisan tetap terjaga. Sejalan dengan pendapat Andhianto & Nuroniah melalui kerja sama anak belajar untuk mendengarkan orang lain, mengikuti aturan yang telah di sepakati, dan berdiskusi ketika menghadapi perbedaan atau masalah. Proses tersebut membantu anak membentuk hubungan sosial yang positif, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya kerja sama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari⁵⁴

Aktivitas yang memerlukan ketelitian seperti lego robotik, meronce, dan klasifikasi bahan alam menunjukkan bentuk kerja sama yang lebih teknis dimana anak-anak saling membantu kesulitan satu sama lain dan secara aktif menyesuaikan arahan agar proses perakitan maupun pengelompokan benda dapat berjalan secara harmonis dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pola interaksi ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuningsih yang menegaskan bahwa media berbasis rakitan mampu meningkatkan kelancaran komunikasi teknis dan sinkronisasi antar-

⁵³ Kanza N. F.M, Sofa muthohar, Mursid, (2025), Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini, *Journal on early childhood*, Vol 8 (2), Hal 615-625.

⁵⁴ Andhianto, P.A, Fitriani, Y & Nuroniah, P. (2024), Penerapan pembelajaran STEAM berbasis proyek penguatan profil pancasila (P5) di satuan PAUD, Murhum : *Jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol 5, No 1

anak, di mana mereka belajar untuk menyelaraskan tindakan fisik mereka dengan instruksi yang diterima secara bersama-sama.⁵⁵

Dalam situasi konflik, misalnya saat membangun balok, anak belajar menegosiasikan solusi dan menemukan kesepakatan. Perilaku ini mendukung pandangan Aqobah bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui melalui upaya individu untuk saling mendekat dan berpartisipasi secara aktif dalam mengelola kepentingan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Dalam kehidupan sosial, kerja sama dan pertentangan selalu muncul berdampingan karena keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dan kelompok.⁵⁶

Hasil wawancara dengan guru mendukung temuan ini. Guru menyebutkan bahwa anak awalnya lebih cenderung bekerja sendiri, tetapi dengan bimbingan dan pembiasaan, mereka mampu berkoordinasi, berbagi tugas, dan berkolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama berkembang melalui interaksi sosial yang terstruktur.

Meski sebagian besar anak telah menunjukkan kerja sama yang baik, beberapa anak masih bersikap individual pada kesempatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kerja sama bersifat dinamis dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan.

⁵⁵ Wahyuningsih, (2025), Penerapan Permainan Kooperatif Berbantuan Media Lego dalam Meningkatkan Kelancaran Komunikasi dan Kerjasama Kelompok, *Tesis*, Universitas PGRI Madiun, hlm. 43-46.

⁵⁶ Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman perilaku kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, Vol 5(2), Hal 134–142

Secara keseluruhan, analisis data memperlihatkan bahwa *unplugged activities* efektif dalam membentuk keterampilan kerja sama anak melalui interaksi, koordinasi, dan penyelesaian masalah kelompok.

c. Keterampilan Saling Menghargai

Berdasarkan hasil pengamatan, anak kelompok B1 mulai memperlihatkan sikap saling menghargai selama kegiatan *unplugged activities*. Sikap ini terlihat dari kebiasaan berbagi alat permainan, menghormati karya teman, serta menerapkan “tiga kata ajaib” (tolong, maaf, terima kasih) dengan tepat, terutama saat kegiatan bermain berlangsung.

Pada permainan lego, balok, lego robotik, dan engklek anak menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan mengikuti arahan guru. Saat alat permainan terbatas, mereka mampu menunggu giliran dengan sabar, tidak berebut, dan tetap menjaga ketertiban selama bermain. Hal ini menunjukkan perkembangan kontrol diri dan kesadaran sosial yang mulai terbentuk. Sejalan dengan pendapat Asti Widiastuti berpendapat bahwa menghargai orang lain adalah perilaku yang mencerminkan pengakuan atas keberadaan, perbedaan, dan hak mereka, serta penting diterapkan untuk menciptakan hubungan harmonis.⁵⁷

Dalam kegiatan meronce, puzzle karpet, klasifikasi bahan alam maupun *cuk-cuk bimbi* anak belajar menghargai pendapat teman dan memberikan tanggapan positif terhadap hasil karya teman, menandakan pemahaman bahwa permainan

⁵⁷ Asti Widiastuti, dkk (2023), Menumbuhkan sikap saling menghargai melalui pembelajaran IPS pada materi berbagai jenis pekerjaan di sekitar kita. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol 9, No 5.

berjalan lancar bila semua anak mematuhi aturan dan memperhatikan teman. Temuan ini sesuai dengan teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Bustomi yang menekankan bahwa anak mengembangkan pemahaman sosial melalui interaksi langsung dan pengalaman dalam konteks sosial. Aktivitas yang melibatkan kerja sama dan pemecahan masalah membantu anak memahami perspektif teman, menunggu giliran, dan menerima perbedaan.⁵⁸

Selain itu, dukungan guru juga berperan penting. Wawancara dengan wali kelas B1 menunjukkan bahwa pendampingan guru melalui tanya jawab, bercerita, dan bermain bersama memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak dapat berinteraksi sosial dengan lebih optimal.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini muncul selama pelaksanaan kegiatan *unplugged activities*. Hasil tersebut kemudian disajikan dan dirangkum dalam tabel pada bagian berikut. Kegiatan *unplugged activities* dilaksanakan di lingkungan *indoor* dan *outdoor* di PAUD Alam Darunnajah Banjarbaru, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan mengembangkan kemampuan sosialnya dalam berbagai situasi pembelajaran.

Tabel 4. 6 Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

No	<i>Unplugged Activities</i> dalam <i>indoor</i>	Aspek Keterampilan Sosial Anak		
		Komunikasi	Kerja sama	Saling Menghargai
1.	Bermain Lego	✓	✓	✓
2.	Bermain Balok	✓	✓	✓

⁵⁸ Bustomi dkk, (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, Vol 7 No 4.

No	<i>Unplugged Activities</i> dalam <i>indoor</i>	Aspek Keterampilan Sosial Anak		
		Komunikasi	Kerja sama	Saling Menghargai
3.	Puzzle Karpas	✓	✓	✓
4.	Lego Robotik	✓	✓	✓
5.	<i>Cuk-cuk Bimbi</i>	✓	✓	✓
6.	Meronce	✓	✓	✓
No	<i>Unplugged Activities</i> dalam <i>Outdoor</i>	Aspek Keterampilan Sosial Anak		
		Komunikasi	Kerja sama	Saling Menghargai
1.	Engklek	✓	✓	✓
2.	Klasifikasi Bahan Alam	✓	✓	✓

Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani Elsa, dkk tahun 2025 berjudul “Implementasi Pendekatan Bermain Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di TK Islam Al-Fitriyah” hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pendekatan bermain yang diterapkan oleh TK Islam Al-Fitriyah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Kegiatan bermain yang disusun secara terarah dan berorientasi pada interaksi sosial mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta mengelola konflik secara positif. Anak yang sebelumnya kurang aktif dalam interaksi sosial menunjukkan peningkatan partisipasi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, permainan kelompok membantu anak memahami nilai kebersamaan, seperti berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih konstruktif.⁵⁹

⁵⁹ Noviani Elsa, dkk (2025), Implementasi Pendekatan Bermain Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di TK Islam Al-Fitriyah, *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan* Vol 1, No 1.

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa pendampingan guru menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan kegiatan bermain yang tidak berorientasi pada kompetisi. Guru membimbing anak untuk menghargai proses, menunjukkan ketekunan, serta bertanggung jawab menyelesaikan aktivitas hingga akhir, sehingga makna bermain terletak pada pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh. Data penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan sikap saling menghormati melalui pembiasaan kerja sama, tolong-menolong, berbagi peran, serta menghargai ide dan hasil karya teman. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan bermain berkembang menjadi ruang belajar sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

Walaupun dalam keseharian anak usia dini kerap menunjukkan reaksi emosional seperti menangis, merengek, atau marah ketika terjadi perbedaan pendapat, pada lokasi penelitian kondisi tersebut dapat ditekan. Hal ini dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru yang sejak awal membangun kesepakatan aturan dan komitmen bersama sebelum kegiatan dimulai. Kejelasan arahan serta konsistensi dalam mengingatkan aturan turut menciptakan suasana yang lebih tertib dan kondusif. Selain memperkuat keterampilan sosial, langkah tersebut juga membantu meminimalkan potensi konflik maupun risiko cedera fisik selama kegiatan berlangsung.